

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dinamika kehidupan buruh di perkebunan teh Kayu Aro Menampilkan keadaan buruh dari masa ke masa sepanjang tahun 1925 saat perkebunan teh Kayu Aro mulai didirikan oleh perusahaan swasta Belanda NV.HVA hingga dinasionalisasikan secara resmi pada tahun 1959. Kehidupan buruh yang mengalami perubahan disebabkan oleh berbagai faktor seperti manajemen perkebunan, lokasi perkebunan, masa atau waktu dan lingkungan sekitar juga mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Perkebunan teh Kayu Aro adalah perkebunan teh yang direncanakan menjadi perkebunan teh terbesar dan termodern di masanya oleh NV.HVA, sehingga perencanaan yang matang dilakukan mulai dari data fisik dan kimia tanah sampai kepada tenaga kerja yang didatangkan dari Jawa. Komposisi buruh kontrak perkebunan teh Kayu Aro dari Jawa memiliki perbedaan dengan perkebunan lainnya, dimana rasio jumlah perempuan dan laki-laki tidak mengalami perbedaan yang jauh, sehingga meminimalisirkan terjadinya masalah prostitusi, penyakit kelamin, dan keturunan tidak sah yang banyak terjadi di perkebunan Sumatera Timur. Selain itu juga dilakukan perekrutan keluarga yang mempengaruhi keberlanjutan angkatan kerja. kondisi kehidupan buruh dapat diukur dari kondisi materi dan non materi. Dalam mempertahankan buruh dari Jawa yang bekerja di perkebunan teh Kayu Aro, NV.HVA memberikan upah yang lebih tinggi dari perkebunan yang ada di Sumatera Timur serta menjaga hubungan baik antara pihak perkebunan teh Kayu Aro dengan

para buruh, menjadikan kondisi kehidupan buruh di perkebunan teh Kayu Aro lebih baik dari perkebunan lainnya.

Masa pendudukan Jepang dan masa revolusi menjadi saat yang sulit bagi buruh perkebunan teh Kayu Aro, para buruh sering menyebut masa tersebut sebagai jaman *soro*. Para buruh dipaksa menjadi *romusha* yang harus bekerja menanam berbagai tanaman untuk memenuhi kebutuhan tentara Jepang dalam perang pasifik yang merupakan bagian dari perang dunia II. Para buruh mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup karena tidak mencukupinya upah yang diberikan Jepang. Keadaan diperparah dengan kekurangan kain, padahal kain memiliki makna yang penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ritual dalam adat Jawa. Kesulitan pemenuhan kebutuhan ini terus berlanjut pada masa revolusi dimana buruh dituntut untuk mandiri tanpa mengandalkan upah. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi jarang memberikan ruangan dalam ingatan para buruh namun bertahan hidup dan mempertahankan martabat mendominasi ingatan buruh.

Pada tahun 1949 perkebunan teh Kayu Aro kembali dikelola oleh NV.HVA. hal ini dilatarbelakangi oleh ditandatanganinya perjanjian KMB yang menyatakan pengakuan Belanda terhadap kedaulatan Indonesia, namun disisi lain Indonesia harus mengembalikan perusahaan-perusahaan milik asing kepada pemilik sebelumnya. Pengembalian ini membuat harapan buruh untuk hidup bebas dan lebih baik menjadi pudar yang menimbulkan berbagai reaksi di seluruh Indonesia. Dekade 1950-an menjadi periode kemenangan bagi buruh. Setelah kemerdekaan kebebasan berpendapat dan berserikat dijamin oleh negara membuat berbagai organisasi buruh

bermunculan dan menyebar ke seluruh Indonesia. SARBUPRI menjadi organisasi dengan jumlah pengikut yang besar termasuk di perkebunan teh Kayu Aro. Berbagai tuntutan atas nama buruh diajukan SARBUPRI kepada pihak perkebunan teh Kayu Aro. Tidak hanya masalah tuntutan dari para buruh, pihak perkebunan teh Kayu Aro juga dihadapkan pada perselisihan dengan petani liar atas kepemilikan tanah. Penyelesaian masalah terus dilakukan dan mendapatkan jalan keluar yang baik membuat intensitas pergolakan buruh semakin menurun dan cenderung buruh berada pada kondisi diam hingga proses nasionalisasi perkebunan teh Kayu Aro pada 1958 dan secara resmi dinasionalisasikan pada 1959. Sampai sekarang keturunan dari buruh kontrak perkebunan teh Kayu Aro dari Jawa masih tinggal di sekitar perkebunan teh Kayu Aro dan tetap menjalankan adat dan istiadat Jawa.